

WACANA RUBRIK KRIMINAL DI MEDIA DARING JAWA POS RADAR MADURA

CRIMINAL RUBRIC DISCOURSE IN ONLINE MEDIA JAWA POS RADAR MADURA

Moh. Imron¹, Junal Junal^{2*}, Eli Masnawati³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bangkalan, Indonesia^{1,2,3}
mohfianimron@gmail.com¹, junal@stkipgri-bkl.ac.id², elimasnawati@stkipgri-bkl.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 30 Oktober 2021 Direvisi: 13 Desember 2021 Disetujui: 10 Januari 2022	Penelitian ini bertujuan menganalisis wacana rubrik yang memuat berita kriminal di koran daring <i>Jawa Pos Radar Madura</i> . Penganalisisan wacana pada rubrik berita kriminal didasarkan pada struktur berita yang ditulis dapat merujuk pada pamarjinalan posisi dalam suatu wacana. Kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemakainya, sementara kelompok lain posisinya rendah cenderung untuk terus menerus sebagai objek pemaknaan dalam berita. Wacana rubrik kriminal ini akan dikaji dengan pendekatan analisis wacana Theo Van Leeuwen. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan teknik baca catat. Hasil penelitian ini adalah dalam wacana berita kriminal yang terdapat bentuk pasivasi. Pemakaian kalimat pasif yang digunakan oleh wartawan dalam menyampaikan suatu wacana dapat menghilangkan aktor (pelaku) tindakan kriminal. Bentuk objektivasi dalam wacana kriminal akan memberikan informasi yang lebih konkrit terhadap pembaca karena menggunakan data sesuai dengan yang ditemukan di lapangan. Kemunculan abstraksi dalam wacana berita Nampak pada penyebutan secara berulang-ulang kejadian yang telah disebutkan sehingga memengaruhi pembaca untuk mencapai simpulan. Dalam wacana berita kriminal juga terdapat kategorisasi sering disampaikan dalam bentuk ciri fisik pelaku. Wacana berita kriminal dapat memengaruhi konsepsi dan persepsi pembaca dan akan menghasilkan keberpihakan.
Kata kunci: <i>wacana kriminal,</i> <i>inklusi, eksklusi</i>	

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 30 October 2021 Revised: 13 December 2021 Accepted: 10 January 2022	This study aims to analyze the rubric discourse that contains criminal news in the online newspaper Jawa Pos Radar Madura . Discourse analysis in the crime news rubric is based on the structure of the written news which can refer to the marginalization of positions in a discourse. The dominant groups have powerful control of interpreting an event and its users, while the other groups have a low position which tends to continuously as the object of meaning in the news. The discourse on the criminal rubric will be studied using Theo Van Leeuwen's discourse analysis approach. The research method used is the documentation method with reading and note-taking techniques. The result of this research is that in the discourse of criminal news there is a form of passivation. The use of passive sentences used by journalists in conveying a discourse can eliminate actors (agent) of criminal acts. The form of objectification in criminal discourse will provide more concrete information to the reader because it uses data in accordance with what is found in the field. The emergence of abstraction in news discourse appears in the repeated mention of the events that have been mentioned.
Keyword: <i>criminal discourse,</i> <i>inclusive, exclusive</i>	

Consequently, it influences the reader to reach a conclusion. In the discourse of criminal news, there is also categorization that is often conveyed in the form of the physical characteristics of the perpetrator. Crime news discourse can influence the reader's conception and perception and will result in partisanship.

Copyright © 2022, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i1.10597>

PENDAHULUAN

Media massa menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyalurkan nilai-nilai sosial di masyarakat. Media massa merupakan salah satu unsur terpenting yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena dan realitas sosial masyarakat. Informasi yang didapat membaca dari berita merupakan hasil tulisan dari wartawan berita (Yoce). Oleh sebab itu, dalam menulis berita wartawan harus menulis berita secara fakta, penyampaiannya harus sesuai dengan apa adanya karena melalui tulisan yang ditulisnya pembaca bisa menafsirkan keadaan yang terjadi. Berita sebagai salah satu wacana yang memiliki karakteristik tersendiri yang relatif memenuhi surat kabar. Isi wacana berita lebih menekankan pada fakta terjadinya suatu peristiwa di masyarakat yang secara jelas dan disajikan dengan mengikuti formula apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana. Mengemukakan bahwa model analisis wacana kritis mengacu kepada bagaimana peristiwa dan pelaku sosial atau kelompok tertentu ditampilkan dalam sebuah wacana pemberitaan (Oktavia dan Silitong, 2016).

Damayanti (2015) memaparkan bahwa dalam komunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran. Sarana yang paling utama dalam berkomunikasi adalah bahasa. Sebagai alat komunikasi, bahasa tidak

dirinci dalam bentuk bunyi, frasa, dan kalimat secara terpisah-pisah, melainkan bahasa dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Rentetan kalimat yang saling berkaitan membentuk satu kesatuan yang dinamakan wacana.

Brow dan Yule (dalam Sumarlan, 2003) menyatakan analisis wacana mengkaji bagaimana bahasa digunakan. Apakah bahasa digunakan sebagai fungsi transaksional, yaitu fungsi bahasa untuk mengungkapkan isi atau bahasa digunakan sebagai fungsi interaksional, yaitu fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan sosial dan sikap pribadi. Untuk melihat muatan kekuasaan dalam wacana memerlukan suatu analisis wacana kritis. Fairclough (2003) menjelaskan analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis hubungan sosial melalui cara yang difokuskan pada elemen-elemen linguistik yang dikemukakan untuk menunjukkan penentu yang biasanya terselubung dalam sistem hubungan sosial, serta efek-efek yang terselubung yang mungkin mereka miliki dalam sistem tersebut. Untuk melihat hubungan itu, penulis menggunakan teori inklusi Theo Van Leeuwen.

Seiring berkembangnya teknologi yang cukup pesat pada saat ini, tidak membuat surat kabar harian kehilangan eksistensinya untuk menyampaikan informasi atau berita kepada masyarakat dalam kehidupan

sehari-hari. Menurut Djuroto (Putra, dkk, 2021) surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi berupa berita, artikel, cerita, dan iklan yang dicetak dan diterbitkan setiap hari.

Sejalan dengan pendapat Sumadiria (2005) yang menjelaskan berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar kalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, atau televisi. Lebih lanjut ia menjelaskan berdasarkan materi isinya berita dapat dikelompokkan menjadi, berita ekonomi, berita keuangan, berita politik, berit asosial, berita pendidikan, berita kriminal, dan lain sebagainya. Informasi yang didapat pembaca dari berita merupakan hasil tulisan dari wartawan berita. Oleh sebab itu, dalam menulis beritaberdasarkan fakta harus menulis berita secara fakta, lengkap, lugas dan tidak multitafsir sehingga tidak merusak pemahaman pembaca. Namun kenyataan yang penulis temukan di lapangan tidak semua penulis berita mampu menuliskan berita sesuai dengan fakta, kadang-kadang mereka memasukkan kekuasaan di dalam tulisannya. Kekuasaan di sini maksudnya, jika penulis berita ingin memberitakan orang yang berpengaruh atau berkuasa, muncul keberpihakan atau ketakutan untuk menuliskan fakta karena khawatir akan mendapatkan ancaman dan intimidasi. Pemberitaan pada subjek atau pelaku yang memiliki kuasa cenderung disampaikan dengan ameliorasi yang bernilai rasa halus. Dengan demikian, penulis berita telah memasukkan unsur kekuasaan dalam proses memuat berita karena suatu alasan yang subjektif. Hal yang demikian sebenarnya telah melanggar kode etik dalam jurnalistik.

Sesuai dengan pendapat Sumadiria (2005) pers tidak boleh menerbitkan informasi yang kurang akurat, menyesatkan, dan menganulir fakta menjadi sebuah kebohongan. Melihat hal itu penulis ingin melihat sejauh mana wartawan menampilkan atau memasukkan aktornya di dalam berita yang ditulisnya.

Alwi (2003) memaparkan wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang tersusun kalimat-kalimat ujaran baik lisan maupun tulisan yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun dalam manifestasi fonetisnya (realisasi). Wacana juga merupakan suatu gramatikal tertinggi dan terbesar. Dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang tersusun dalam bantu kalimat-kalimat yang saling berhubungan antar proposisi satu dengan yang lain.

Model analisis untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Kelompok yang biasanya lebih dominan adalah objek dibandingkan dengan subjek yang diberitakan. Misalnya dalam berita pemerkosaan, objek perempuan akan dibidik dalam fokus yang lebih dominan dibahas dibandingkan dengan subjek atau pelaku. Dominasi dalam pemberitaan akan memengaruhi psikologis korban seolah yang salah adalah pihak perempuan atau korban. Misalnya kasus pemerkosaan terhadap 13 santriwati oleh pengajarnya sebelumnya tidak diberitakan secara terbuka seperti sekarang karena dianggap akan memengaruhi kondisi psikologis korban. Pemberitaan di media akan melebar dan memunculkan berbagai perspektif yang berakibat pembaca ikut

menghakimi. Wacana yang dibuat itu bisa melegitimasi suatu hal atau kelompok dan memarjinalkan kelompok lain. Contohnya, kita sering merasa adanya ketidakadilan dalam berita kriminal mengenai pemerkosaan terhadap wanita. Bagaimana pihak yang menjadi korban digambarkan secara buruk sehingga khalayak tidak bersimpati dan justru lebih bersimpati kepada laki-laki yang menjadi pelaku korban. Andre, dkk (dalam Putra, 2021) analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Harry (Putra dkk, 2021) yang mengemukakan bahwa Theo Van Leeuwen membuat suatu model analisis yang bisa digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut digambarkan dalam suatu media. Dalam teorinya, Van Leeuwen berfokus pada dua hal, yaitu proses pengeluan (*exclusion*) dan pemasukan (inklusi). Pengeluan (*exclusion*) menurut Van Leeuwen merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah analisis wacana kritis, karena *exclusion* menjelaskan bahwa apakah dalam suatu teks berita terdapat sebuah kelompok atau aktor yang dikeluarkan, dihilangkan, ataupun disamakan pelaku/aktor tersebut dalam sebuah teks berita sehingga dalam berita tersebut korban yang menjadi perhatian utama berita tersebut. Sedangkan proses pemasukan (inklusi), merupakan proses yang berhubungan dengan bagaimana seorang atau kelompok aktor dalam suatu kejadian dimasukkan atau dipresentasikan ke dalam sebuah berita. Model analisis untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seorang dimarjinalkan posisinya

dalam suatu wacana. Menurut Leeuwen, (2000). Proses pengeluan ini secara tidak langsung mengubah pemahaman khalayak akan suatu itu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Dalam contoh berita kriminal mengenai pemerkosaan. Apakah wanita dan laki-laki ditampilkan secara utuh, atukah ada pihak yang di keluarkan dari teks, misalnya laki-laki di keluarkan dari teks maka pemahaman yang muncul adalah bukan laki-laki yang salah, akan tetapi terjadinya pemerkosaan itu adalah masalah wanita itu sendiri, merekalah yang menjadi penyebab sehingga diperkosa.

Proses pemasukan (inklusi). Jika inklusi berhubungan dengan pernyataan bagaimana proses suatu kelompok dikeluarkan dari suatu teks pemberitaan maka inklusi berhubungan dengan pernyataan bagaimana masing-masing pihak atau kelompok itu ditampilkan lewat pemberitaan. Baik proses eksklusi maupun inklusi menggunakan apa yang disebut sebagai strategi wacana dengan memakai kata, kalimat, informasi atau memakai susunan bentuk kalimat tertentu cara bercerita tertentu dan masing-masing kelompok direpresentasikan dalam teks. Baik berita yang bersifat Online maupun berita cetak.

Radar Madura seringkali menerbitkan berita-berita hangat baik berita daring maupun cetak seperti. budaya Madura, olah raga, serta berita kriminal. Penelitian ini memfokuskan pada berita kriminal karena dianggap penting untuk dijadikan bahan evaluasi bagi peneliti dan untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenai berita Rubrik kriminal. Peneliti mengambil objek mengenai berita kriminal karena banyaknya berita-berita kriminal yang selalu terpampang di halaman pertama dalam

media daring maupun media cetak di *Radar Madura*. Berita tersebut akan dikaji melalui strategi inklusi dan eksklusif sebagaimana yang telah disampaikan dalam teori Theo van Leeuwen.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, berita merupakan sebuah informasi mengenai suatu hal yang terjadi, yang diinformasikan melalui media daring, media cetak, televisi, radio, dll maka penelitian ini akan mengkaji tentang *Berita Kriminal* di media daring *Jawa Pos Radar Madura* edisi Mei-Juni 2021 dengan menggunakan Analisis Model Theo Van Leeuwen.

METODE

Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan objek. Dengan kata lain, jenis penelitian tersebut, tidak bisa menggunakan metode kuantitatif (Moleong, 2007). Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa analisis berita kriminal dalam media daring *Jawa Pos Radar Madura*. Sumber data dalam penelitian terdiri dari sumber data primer yaitu, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari koran daring *Jawa Pos Radar Madura* rubrik berita kriminal edisi Mei-Juni 2021. Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber primer yaitu hasil keterangan wawancara dengan wartawan rubrik kriminal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian mengenai pasivasi yang telah dipaparkan bahwa kajian ini telah membuktikan adanya beberapa kutipan dalam wacana berita kriminal yang terdapat di media daring *Radar Madura*.

Pasivasi

Lewat pemakaian kalimat pasif aktor tidak dapat hadir dalam teks, sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam kalimat yang berstruktur aktif. Bentuk kalimat pasif yang menghilangkan pelaku dari kalimat membuat khalayak pembaca tidak kritis. Orang terpikir pada korban daripada pelaku, sehingga pelaku dapat bersembunyi karena tidak dapat perhatian yang memadai. Bentuk pasivasi yang memicu penghilangan aktor banyak terdapat dalam wacana berita kriminal. Pasivasi terjadi lewat pemakaian kalimat pasif sehingga aktor (pelaku) menjadi hilang dari pemberitaan. Hal itu tampak seperti dalam kutipan data.

“Warga Dusun Dengkah Desa Dharma Tanjung, Kecamatan Camplong dijobloskan ke tahana Polres Sampang. Pasalnya pria 23 tahun itu diduga menodai remaja putri asal Kecamatan Camplong.”
(RM1/EKS/PAS/NWDPB/01/01)

Data tersebut terdapat pemilihan bentuk pasif yang mengaburkan siapa sosok tokoh yang menduga pria tersebut yang telah menodai seorang putri remaja di kecamatan Camplong. Hal ini akan berpengaruh pada makna yang akan diserap oleh pembaca. Strategi tersebut tanpa disadari oleh penulis telah menyembunyikan aktor (pelaku) pencabulan yang seharusnya diungkap agar diketahui dan dapat

perhatian pembaca. Sebaliknya, yang menjadi subjek dan inti pemberitaan dalam teks tersebut adalah korban pencabulan yang seharusnya dilindungi dan tidak termarjinalkan.

Adanya penelitian yang berhubungan dalam pasivasi dalam wacana berita kriminal yang terdapat di media daring *Jawa Pos Radar Madura* edisi bulan Mei-Juni tahun 2021. memberikan gambaran kepada pembaca bahwa strategi yang dipilih wartawan untuk menyampaikan suatu gagasan dapat memicu penghilangan aktor (pelaku) dari pemberitaan, sehingga perlu pertimbangan bagi wartawan dalam menulis wacana suatu berita kriminal. Tujuannya ialah agar dalam mengungkapkan sebuah gagasan tidak menimbulkan pamarjinalan pada korban kejahatan. Berdasarkan penjelasan di atas terdapat pamarjinalan bentuk kalimat pasif sehingga dalam penggunaan bentuk kalimat pasif, korban (objek) lebih ditonjolkan dan menjadikan korban termarjinalkan.

Nominalisasi

Dalam suatu wacana, tidak hanya menyampaikan pesan lewat strategi pasivasi tetapi juga nominalisasi. Nominalisasi merupakan strategi untuk menghilangkan aktor sosial tertentu adalah melalui nominalisasi. Strategi ini berkaitan dengan pengubahan kata kerja yang menjadikan kata benda. Nominalisasi dilakukan dengan memberi kata imbuhan seperti *pe-an*. Nominalisasi dapat menghilangkan aktor dalam pemberitaan. jadi, hal tersebut berhubungan dengan adanya transformasi yang terbentuk dari kalimat aktif. Nominalisasi juga tidak membutuhkan subjek, karena pada dasarnya merupakan (verba) yang merupakan tindakan menjadi (nomina)

kata benda yang bermakna peristiwa. Kutipan yang menunjukkan adanya strategi nominalisasi dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Sementara itu Wakil Ketua DPRD Sumenep Indra Wahyudi juga mengancam kasus yang menimpa Selfi Nur Indah Sari. Dikatakan pelaku pembunuhan yang menewaskan bocah 4 tahun itu sangat biadab”.
(RM1/EKS/NOM/LSTKW/01/01)

Berdasarkan data “Pembunuhan” merupakan jenis kata kerja. Kata pembunuhan tersebut sebenarnya berasal dari kata kerja “membunuh” dalam hal ini tidak ditampilkan aktor yang melakukan pembunuhan. Perubahan imbuhan dari *pe-an* menjadi *-me* telah memengaruhi nilai rasa. Pemakaian kata kerja pembunuhan seolah terjadi secara tidak sengaja sedangkan membunuh berkonteks sengaja. Perubahan pemakaian kata ini akan memengaruhi fokus pembaca dan mengakibatkan keberpihakan. Contoh lagi dalam berita berikut ini.

“Perempuan itu diduga menjadi korban pembunuhan apa lagi Warga Desa Tamabagung Ares Kecamatan Ambunen tersebut telah ditemukan tewas dalam kondisi tak wajar”.
(RM1/EKS/NOM/LSTKW/02/01)

Berdasarkan kutipan teks berita berikut ini “Pembunuhan” yang merupakan jenis kata benda. Kata pembunuhan tersebut sebenarnya berasal dari kata kerja “Membunuh” Hal ini ditunjukkan dengan adanya imbuhan *pe-an*. dalam hal ini tidak ditampilkan aktor yang melakukan pembunuhan. hal ini bertujuan untuk

menarik fokus khalayak pembaca pada situasi yang terjadi, bukan pada siapa aktor yang melakukan hal tersebut.

Objektivasi

Objektivasi ini adalah salah satu dari Inklusi yang berkaitan dengan informasi mengenai suatu hal peristiwa yang menunjukkan angka yang jelas. hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Pencabulan bukan hanya dilakukan *satu kali, tiga kali* di rumah tersangka dan *dua kali* di tempat sepi di luar rumah yang sudah disiapkan tersangka”.
(RM2/INK/OBJ/NWDPB/01/01)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat yang menunjukkan angka. dimana hal tersebut akan memberikan pemahaman yang kongkrit kepada pembaca. sehingga akan di pahami dengan jelas aktor, objek dan kejadian yang ditulis dalam berita tersebut.

“Nurhayatun menuturkan panjang luka koraban sekitar *sepuluh senti meter* dan lebarnya *dua senti meter* luka sebatan itu mulai dari dada tembus ke dalam”.
(RM2/INK/OBJ/NSHAJMK/02/01)

Berdasarkan kutipan di atas terdapat kata yang menunjukkan angka yaitu *sepuluh senti meter* yang di mana hal tersebut akan memberikan pemahaman yang kongkrit kepada pembaca sehingga akan dipahami dengan jelas aktor, objek dan kejadian yang ditulis dalam berita tersebut yakni luka yang di alami Jealani dalam kasus pembacokan tersebut.

“(Kades) Tlontoroja Syaiful Bahri menerangkan jealani memang memiliki kurang bagus *tiga bulan* sebeum kasus pembacokan terjadi Jealani diketahui mencuri burung di desanya”.
(RM2/INK/OBJ/NSHAJMK/03/01)

Berdasarkan data di atas tersebut terdapat kata yang menunjukkan angka *tiga bulan*. dimana hal tersebut akan memberikan pemahaman yang kongkrit kepada pembaca objek dengan aktor serta kejadian yang ditulis dalam berita tersebut sudah secara jelas, yakni sebelum terjadinya kasus pembacokan tersebut bahwasanya *tiga bulan* sebelumnya Jealani sudah mencuri burung si pelaku pembacokan.

Abstraksi

Abstraksi ini yang berkaitan dengan informasi yang mengenai suatu hal dalam peristiwa seperti berulang-ulang atau banyaknya yang akan memiliki dampak terhadap makna yang akan diterima oleh pembaca atau khalayak. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Iwan Kusdianto berterimakasih atas dukungan masyarakat yang sudah ikut serta memberikan informasi dalam pengungkapan kasus penyalahgunaan narkoba”.
(RM2/INK/ABS/PS7GSS/01/01)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat kata masyarakat yang digunakan untuk mempresentasikan para penduduk yang ikut serta dalam memberikan informasi. kata tersebut seakan-akan menggambarkan seluruh citra baik masyarakat. pembaca akan menilai bahwa Masyarakat di daerah

tersebut satu komando dalam aspek kebaikan.

“Polisi mendatangi lokasi dengan melakukan pengecekan ke tempat terjadinya perkara (TKP) selain itu memanggil sejumlah saksi baik seluruh karyawan maupun pemilik toko, untuk dimintai keterangan. (RM2/INK/ABS/PTPI/02/01)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat pada kata seluruh karyawan maupun pemilik tokoh, untuk diminta *keterangan*. dari kata tersebut seakan-akan menggambarkan bahwa seluruh karyawan bersedia menjadi saksi, dan itu akan membawa citra baik di tempat itu padahal belum tentu seluruh karyawan tersebut bersedia melakukannya. sehingga pembaca akan menilai bahwa seluruh karyawan di tempat itu akan menjadi saksi dalam kejadian peristiwa tersebut. meskipun faktanya tidak seperti itu.

“Kami minta kepada seluruh *masyarakat* untuk selalu waspada di manapun berada jangan sampai lengah, juga jangan sampai memakai perhiasan terlalu mencolok agar tidak menjadi target tindakan kejahatan”. (RM2/INK/ABS/PKBTRK/03/01)

Berdasarkan kutipan di atas tersebut terdapat pada kata “*masyarakat*” yang menunjukkan satu kelompok dihimbau untuk seluruh masyarakat di daerah tersebut tanpa memandang status ekonomi dan sosialnya. meskipun sebenarnya yang sangat lumrah menggunakan aksesoris berlebihan adalah masyarakat dengan kelas ekonomi yang tinggi. dengan demikian pembaca akan mengira semua masyarakat melakukan hal

tersebut. meskipun faktanya tidak seperti itu.

”Sekedar mengingatkan masyarakat Kecamatan Ambunen digegerkan dengan penemuan mayat terbungkus karung Rabu”. (RM2/INK/ABS/LSTKTW/04/01)

Berdasarkan kutipan di atas tersebut terdapat pada kata “*masyarakat*” yang menggambarkan hal secara berkelompok. Mereka resah dengan penemuan mayat yang terbungkus karung di daerah tersebut. sehingga orang lain atau pembaca akan menilai suatu karakter masyarakat tersebut memiliki rasa empati yang tinggi dan tanggap ketika ada musibah yang menimpa. padahal, yang resah bisa jadi hanya sekelompok kecil atau hanya orang yang berada ditempat lokasi kejahatan tersebut.

Kategorisasi

Kategorisasi adalah memberikan keterangan tentang bagaimana aktor ditampilkan secara jelas. Kategorisasi ini seperti bermacam-macam yang menunjukkan ciri penting dari seseorang: agama, status, dan bentuk fisik. hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Seorang laki-laki *berkulit hitam* ditangkap oleh polisi karena kedapatan membawa obat-obat terlarang”. (RM2/INK/KTG/PS7GSS/01/01)

Berdasarkan kutipan di atas yakni menampilkan secara jelas aktor yang melakukan tindakan kriminal. *berkulit hitam* menggambarkan ciri pelaku dalam peristiwa tersebut. sehingga pembaca bisa menerka berasal dari manakah

pelaku yang membawa obat-obatan terlarang itu berdasarkan jenis kulitnya.

“Anak yatim dari pasangan (alm) Abd. Ghani dengan Hamidah tersebut dinyatakan hilang sejak empat hari lalu atau sejak Minggu(18/5), korban ditemukan warga dan aparat kepolisian yang sedang melakukan pencarian sekitar pukul 12.00 di sumur di desa Ambunten Tengah, Kecamatan Ambunten,Sumenep”.

(RM2/INK/KTG/LSTKTW/02/01)

Berdasarkan kutipan di atas menampilkan secara jelas status aktor yang yang menjadi korban pembunuhan secara tidak wajar di sumur di desa Ambunten Tengah, Kecamatan Ambunten,Sumenep. *Anak Yatim dari pasangan (alm) Abd. Ghani dengan Hamidah* menggambarkan status korban. sehingga pembaca bisa menerka korban tersebut berdasarkan statusnya.

“Setelah menjalani rekonstruksi, anggota DPRD Bangkalan berinisial HF ditetapkan sebagai tersangka, kemudian pria asal kecamatan Geger itu digiring ke sel tahanan”.

(RM2/INK/KTG/HFDJR/03/01)

Berdasarkan kutipan di atas tersebut menampilkan secara jelas status aktor yang melakukan tindakan kekriminalan. *pria asal kecamatan geger* itu menggambarkan status aktor dalam peristiwa tersebut. sehingga pembaca bisa mengetahui pelaku peristiwa tersebut.

“Pria *bertubuh bonsor* itu disergap polisi pada Rabu(4/8) sekitar pukul 18.00. sedangkan barang bukti

(BB) yang disita polisi berupa satu unit *handphone* (HP) warna putih”.
(RM2/INK/KTG/DSHPS/04/01)

Berdasarkan kutipan di atas menampilkan secara jelas aktor yang melakukan tindakan kriminal. kata pria *bertubuh bonsor* itu menggambarkan ciri pelaku dalam peristiwa tersebut. sehingga pembaca bisa menerka berasal dari mana pelaku tersebut berdasarkan karakter jenis tubuhnya.

Indeterminasi

Indeterminasi ini yang berkaitan dengan informasi suatu hal, yaitu aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Sekitar pukul 20:15, *Satresnarkoba* kembali mengungkapkan kasus di dusun Parseh Utara, Desa Parseh, Kecamatan Socah. Ada dua tersangka yang disergap. Yakni, *Faisol, 39 dan Altufurrohman, 23*”.

(RM2/INK/IND/PS7GSS/01/01)

Berdasarkan kutipan di atas tersebut digambarkan dengan jelas aktor yakni yang mengungkapkan kasus narkoba dan aktor (pelaku) yang menjadi tersangka yaitu ,*Faisol, 39 dan Altufurrohman, 23* dalam kasus narkoba tersebut. sehingga pembaca dapat mengetahui informasi dengan jelas meskipun berita disampaikan secara singkat dan lugas.

“Polres Sampang masih melakukan pengembangan *kasus penjambretan* yang terjadi di desa Krapon Kecamatan Torjun, Kamis sore (22/7).selain mengamankan *Abdul, 18 tahundan Rifa’i, 23*

tahun".

(RM2/INK/IND/PKPT/02/01)

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan dengan jelas aktor yang mengungkapkan kasus penembretan yakni Polres dan aktor (pelaku) yang menjadi tersangka adalah kasus penembretan tersebut yang terdapat mengamankan Abdul, 18 tahun dan Rifa'i, 23 tahun.

Determinasi

Determinasi yaitu aktor yang tidak disebutkan dengan secara jelas dalam suatu peristiwa. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Ada dua kasus yang berhasil diungkapkan dan tiga tersangka yang dijebloskan ke sel tahanan".
(RM2/INK/DET/PS7GSS/01/01)

Berdasarkan kutipan di atas digambarkan secara tidak jelas kasus dan aktor (pelaku) yang menjadi 3 tersangka siapa sosok dalam kasus tersebut sehingga khalayak pembaca tidak menemukan informasi secara detail tentang peristiwa tersebut.

"Ketika motor Nurchayani dibawa kabur, *warga langsung meneriaki pria 30 tahun itu sebagai tersangka*, pelaku sempat mendapat tindakan kesalahan dari warga. Namun berhasil kami amankan".

(RM2/INK/DET/PPHRC/02/01)

Berdasarkan kutipan di atas tersebut digambarkan secara tidak jelas aktor (siapa) yang menjadi tersangka dalam kasus tersebut sehingga para pembaca tidak menemukan informasi secara jelas atau detail mengenai peristiwa tersebut.

"*Tersangka* diamankan Tim baru Sergap Satreskrim Polres Sampang Rabu (26/5). sekitar pukul 21.00 dirumahnya. saat diamankan *tersangka* tidak melakukan perlawanan, terang Sunarno".

(RM2/INK/DET/NWDPB/03/01)

Berdasarkan kutipan di atas tersebut digambarkan secara tidak jelas mengenai pengungkapan kasus serta aktor (pelaku) yang menjadi tersangka (siapa) sosok aktor yang menjadi pelaku dalam kasus tersebut sehingga pembaca tidak menemukan informasi secara jelas atau detail tentang peristiwa tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang ditemukan beberapa simpulan sebagai berikut.

- a) Dalam wacana berita kriminal yang terdapat di media *online Jawa Pos Radar Madura* Edisi bulan (Mei-Juni) tahun 2021, terdapat bentuk pasivasi. Pemakaian kalimat pasif yang digunakan oleh wartawan dalam menyampaikan suatu wacana dapat menghilangkan aktor (pelaku) tindakan kriminal. Kelemahan serta keterbatasan waktu yang dimiliki wartawan dalam menulis berita membuat wartawan lebih mudah untuk menulis korban daripada pelaku. Melalui kalimat pasif wartawan lebih menampilkan korban dan menjadikan korban (sasaran) sebagai subjek dan inti dalam pemberitaan. Korban yang ditampilkan dalam pemberitaan dapat termarginalkan posisinya. Sehingga pembaca lebih tertarik dan memperhatikan korban yang

- ditampilkan daripada pelaku yang hilang dari pemberitaan.
- b) Selain pasivasi, penghilangan aktor juga dapat dengan bentuk nominalisasi. Strategi nominalisasi ini dilakukan dengan memberi imbuhan *pe-an* pada kerja. Kata kerja yang telah mendapat imbuhan *pe-an* berubah menjadi kata benda (nomina) yang bermakna peristiwa. Melalui nominalisasi pelaku (aktor) dihilangkan dengan lebih menekankan pada peristiwa yang terjadi pada korban (objek). Pelaku yang tidak direpresentasikan dalam teks dapat bermakna tindakan dilakukan secara tidak sengaja, sehingga korban dapat termajinalkan posisinya. Pada umumnya wartawan lebih tertarik memberitakan suatu peristiwa dalam bentuk nominal daripada bentuk tindakan. Bentuk nominal dianggap lebih menyentuh emosi khalayak pembaca. (1) Objektivasi tersebut yang berkaitan dengan informasi mengenai suatu hal peristiwa yang menunjukkan angka. dimana hal tersebut akan memberi pemahaman yang kongkrit kepada khalayak pembaca. sehingga khalayak bisa memahami dengan jelas pelaku dan peristiwa kejadian yang ditulis dalam berita tersebut. (2) Abstraksi seperti berulang-ulang atau banyaknya yang akan memiliki dampak terhadap makna yang akan diterima oleh pembaca atau khalayak. sehingga dengan adanya abstraksi tersebut pembaca atau khalayak akan menilai dengan baik. (3) Kategorisasi tersebut memberikan mengenai aktor atau mengenai suatu permasalahan yang ditampilkan secara jelas dan aktor

juga ditampilkan apa adanya yang disebut adalah kategori dari aktor sosial. kategorisasi ini seperti bermacam-macam yang menunjukkan ciri penting dari seseorang seperti: agama, status, dan bentuk fisik. dengan adanya kategorisasi ini khalayak pembaca bisa menerka berasal dari mana pelaku tersebut berdasarkan cirinya. (4) dalam indenterminasi ini aktor (pelaku) atau peristiwa di sebutkan dengan secara jelas. sehingga khalayak pembaca mengetahui informasi dengan jelas mengenai peristiwa kejadian tersebut. walaupun dalam penulisan berita disampaikan secara singkat dan lugas. (5) Determinasi, sedangkan dalam determinasi tersebut, aktor (pelaku) yang tidak disebutkan secara jelas dalam peristiwa kejadian tersebut. sehingga khalayak pembaca tidak bisa menemukan informasi secara detail tentang dalam peristiwa kejadian tersebut.

Saran

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan khususnya dalam bidang eksklusif dengan strategi pasivasi, nominalisasi, dan Inklusi dengan strategi objektivasi, abstraksi, kategorisasi, indenterminasi, dan determinasi. Bagi penulis berita kriminal untuk memperhatikan pemosisian actor atau pelaku sehingga tidak ada pihak korban yang termajinalkan khususnya pada berita yang melibatkan gender.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. (2003). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.

- Andheska, Harry. 2011. "Eksklusi dan Inklusi pada rubrik metropolitan harian Kompas: Analisis wacana kritis berdasarkan sudut pandang Theo Van Leeuwen " 20 Juni 2011. Pp 57.
- Asriani, Yulia 2019. "Analisis Wacana Kritis Model Esklusi Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal Koran Harian" Skripsi Sarjana Pendidikan Sumatra Utara Medan: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Medan.
- Candra, Devi. 2018. " Analisis Berita Kriminal Pada Surat Kabar Harian Seru Jambi (Studi kasus Berita Penyalahgunaan Narkoba " Skripsi Sarjana jurnalistik. Muaro Jambi. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Eriyanto. (2009). Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Riksono Dian Nugroho, Anwar. 2008. " Ketidakadilan dalam Informasi Kriminal (Wacana Perbandingan Aktor Berita Kriminal di *Headline* surat kabar Koran merapi" vol 5, No 1, Juni 2008. Pp 120.
- Fairclough, Norman. (2003). Language And Power Relasi Bahasa, Kekuatan dan Ideologi. Malang: Boyan Publishing.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, Aidil Syah, Hartanto, Rochmah. (2021). Keberpihakan Penulisan Pelaku Kriminalitas dalam Surat Kabar Harian Pos Kota Edisi 1 Juli 2020. Jurnal: STILISTIKA. Vol 14(1).
- Rohmawati, Lilik. 2016. "Strategi Eksklusi Dan Inklusi Wacana Berita Kriminal Pada Media Cetak Harian Jawa Pos" Skripsi Sarjana Pendidikan. Sumatera Utara Medan. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Airlangga Sumatra Medan.
- Sulistiani. 2018. "Analisis Wacana Kritis Teori Theo Van Leeuwen Dalam Berita Kriminal Narkoba Koran Medan Pos" Skripsi Sarjana Pendidikan. Sumatera Utara Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Sumadiria, Haris. (2005). Jurnalisik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sumarlan, dkk. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Yoce, Aliah, Darma. (2009). Analisis Wacana Kritis, Bandung: YramaWidya.